

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil–hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya perlu di *review* untuk mengetahui apa saja yang dibahas oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Liahmad *et al* (2015:1) menunjukkan hasil penelitian bahwa hanya variabel independensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi, pengalaman dan pendidikan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta hasil secara simultan membuktikan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman dan pendidikan berkelanjutan (ppl) berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolita dan Rahardjo (2015:9) yang menemukan hasil bahwa variabel independensi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Sedangkan variabel pengalaman dan pendidikan berkelanjutan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Lestari *et al* (2016:124), hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan variabel kompetensi, profesionalisme, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013:10) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardinatha dan Wirakusuma (2016:2527) serta Anugrah (2014:10) yang menemukan hasil bahwa

kompetensi, profesionalisme dan kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fietoria dan Manalu (2016:1), hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun secara simultan semua variabel independen yaitu profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaeni *et al.* (2016:196) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang memiliki hasil yang bertolak belakang dilakukan oleh Kiswara *et al.* (2018:63) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi, profesionalisme, independensi dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Febriyanti (2014:16), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiswara *et al.* (2018: 63) dan Rosdiana dan Putri (2019:2207) yang menemukan hasil bahwa independensi, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Astika (2018:53) yang menunjukkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Anugrah dan Akbar (2014:147), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian bertolak belakang ditemukan oleh Susilawati dan Atmawinata (2014:207) yang menunjukkan hasil bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang memiliki hasil serupa

dilakukan oleh Wardhani dan Astika (2018:54) yang menemukan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Bouhawia *et al.* (2015:60), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan komitmen kepada organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tidak sama ditemukan oleh Carolita dan Rahardjo (2015:9) yang menemukan hasil bahwa pengalaman kerja, integritas dan komitmen terhadap organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit namun variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian serupa ditemukan oleh Kiswara *et al.* (2018:63) yang menemukan bahwa pengalaman kerja, integritas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Usman (2016:11), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan kualitas audit internal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani dan Astika (2018:53) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fietoria dan Manalu (2016:1) yang menemukan hasil bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Augustine, *et al* (2014:23), hasil penelitian menemukan bahwa independensi dan akuntabilitas auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit. Dan juga menemukan bahwa pengalaman auditor bukanlah faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Nigeria. Penelitian tidak serupa ditemukan oleh Wardhani dan Astika (2018:53) yang menemukan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit namun independensi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Liahmad *et al.* (2015:1) menunjukkan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2013:26).

Agusti dan Pratiwi (2013:5) independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi mempunyai empat subvariabel penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Tuanakotta (2013:16) IFAC menggunakan istilah *Independence of mind* dan *Independence in appearance*. Kedua istilah *independence* ini didefinisikan dalam IESBA *code of ethics for professional accountants* sebagai berikut :

- a. *Independence of mind* - Hal-hal yang ada dalam benak auditor yang memungkinkan memberikan pendapat tanpa dipengaruhi hal-hal yang mengkompromikan kearifan *profesional* atau *professional judgment*, dan dengan demikian orang lain dapat bertindak dengan integrasi penuh, tidak berpihak, dan melakukan *skeptisme profesional*.
- b. *Independence in appearance* - penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan bagi pihak ketiga yang layak dan mempunyai cukup informasi akan menyimpulkan bahwa *integrity*, *objektifity* atau *professional skepticism* dari anggota tim diragukan.

Dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor Kep-20/PM/2002 mengatakan bahwa dalam memberikan jasa profesional, Akuntan Publik wajib senantiasa mempertahankan sikap independensi. Akuntan Publik dinyatakan tidak independensi apabila selama periode audit dan selama

STIE Indonesia

periode penugasan profesionalnya, baik Akuntan Publik, maupun orang dalam Kantor Akuntan Publik:

- 1) Mempunyai kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material pada klien
- 2) Mempunyai hubungan pekerjaan dengan klien
- 3) Mempunyai hubungan usaha secara langsung atau tidak langsung yang material dengan klien, atau dengan karyawan kunci yang bekerja pada klien, atau dengan pemegang saham utama klien.
- 4) Memberikan jasa-jasa non audit kepada klien
- 5) Memberikan jasa atau produk kepada klien dengan dasar fee Kontinjen atau komisi, atau menerima fee kontinjen atau komisi dari klien.

Kepercayaan masyarakat umumnya atas independensi sikap auditor independensi sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik, kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat menurun juga disebabkan oleh keadaan mereka pikir sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi tersebut, untuk menjadi independen auditor harus secara intelektual jujur, untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, audit harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan (Agoes, 2012:13)

Dalam variabel Independen menggunakan 4 indikator seperti pada penelitian Agusti dan pertiwi (2013:5) yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien (audit tenure), dimana pemerintah indonesia jika sebelumnya berdasarkan peraturan dalam PMK 17/2008 sebuah Kantor Akuntan Publik dibatasi hanya boleh melakukan audit laporan keuangan historis perusahaan dalam 6 tahun berturut-turut, maka berdasarkan PP 20/2015 ini tidak ada pembatasan lagi untuk Kantor Akuntan Publik. Apapun pembatasan hanya berlaku untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

2. Tekanan dari klien, hal ini biasanya muncul pada situasi konflik pada auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor.
3. Telaah dari rekan auditor (*peer review*), hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitoring auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya peer review dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor.
4. Jasa non- audit, maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensinya karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi independensi auditor.

### **2.2.2. Profesionalisme**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2013, SA 150) mengenai perilaku profesional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang, memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dari seorang auditor.

Messier, *et al.* (2014:387) mendefinisikan profesionalisme sebagai sikap, tujuan atau kualitas yang menjadi karakter atau menandai suatu profesi atau orang profesional. Sikap dan tujuan tersebut dapat dijadikan suatu kode etik profesi yang

mendefinisikan sikap etis untuk setiap anggota profesi. Sikap profesionalisme menurut Marieta *et al.* (2013:375) adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab peraturan masyarakat dan undang-undang. Profesionalisme auditor menurut Priyanka (2013:3) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal seperti auditor terdapat pada kantor akuntan publik (KAP), sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan berdampak terhadap kualitas audit (Agusti dan Pratiwi, 2015:14). Dengan adanya sikap profesionalisme dari seorang auditor, auditor diperkuat dengan kepuasan auditor dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut diharapkan dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit.

Adha (2016:20), sikap profesional harus dimiliki dalam berbagai bidang di setiap profesi, lebih lagi profesi sebagai auditor karena auditor merupakan profesi sangat penting untuk menentukan profesi pengambilan keputusan. Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sikap profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan dengan pendidikan, mengikuti pelatihan, seminar, serta pelatihan berkelanjutan.

Profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall dalam Ratnaningsih (2012:34) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Hall menyatakan terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu : pengabdian, kewajiban,

kemandirian, kewajiban terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimasukan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi ). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dalam kelompok kolegan informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

### 2.2.3. Kompetensi

Seorang auditor dengan pendidikan tinggi mempunyai pandangan yang luas dalam berbagai hal. Selain itu, auditor juga semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bidang yang di gelutinya, sehingga dapat memahami berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, kompetensi dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam memberikan kinerja yang baik.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan ekplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti pekerjaan yang semakin kompleks. Sehingga auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. (Agusti dan Pratiwi, 2013:18).

Mulyadi (2013:58) menyebutkan bahwa kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Tunggal (2013:429) menjelaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual.

Menurut PSA No. 01 SA Seksi 150 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2013) standar pengauditan dengan standar umum pertama menyebutkan :

“Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Seorang auditor harus menjalani pendidikan umum dan pelatihan teknik yang cukup untuk melaksanakan penugasan audit. Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar audit yang telah diterapkan. Kompetensi merupakan kualifikasi dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar.

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 130 (IAPI, 2013) mengenai prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkeseimbangan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan teknis dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan.

Agoes (2014:20) kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang berkompoten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya. Sedangkan Tandiontong, (2016:172) menyebutkan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan tugas auditnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).

Adapun kompetensi menurut Sari (2015:16) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang auditor individual, audit tim dan audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

### 1. Sudut pandang Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan-pengetahuan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil lebih baik.

### 2. Sudut pandang Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus di supervise dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang menentukan kualitas audit. Kerja sama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

### 3. Sudut Pandang Kantor Akuntan Publik (KAP)

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan persentasi dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada intensif untuk menjaga reputasi pasar. Selain itu, KAP besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesional berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Kompetensi auditor yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman audit dapat ditunjukkan dari bagaimana auditor melakukan prosedur audit. Maka dari itu, seorang auditor memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara berpikir seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dan dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. (Ariati,2014:45)

Berdasarkan uraian diatas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang.

- a). sudut pandang auditor individual.
- b). sudut pandang audit tim
- c). sudut pandang Kantor Akuntan Publik (KAP).

Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981). kompetensi diprokasikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan akan prinsip akuntansi dalam standar auditing  
Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan.
- 2) Pengetahuan tentang jenis industri klien

Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.

3) Pendidikan formal yang sudah ditempuh

Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.

4) Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki

Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.

5) Jumlah klien yang sudah diaudit

Jumlah klien yang sudah diaudit dapat menjadi ukuran pengalaman seorang auditor, karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpengalaman.

6) Pengalaman dalam melakukan audit

Pengalaman auditor dalam mengaudit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

7) Jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah diaudit, karena semakin banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor maka keahlian auditor akan meningkat.

Berdasarkan indikator-indikator kompetensi auditor menurut De Angelo (1981), maka peneliti menggunakan indikator-indikator tersebut diatas untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas audit.

#### **2.2.4. Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum di ikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengambilan mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan, ( Arens *et al.*, 2015:47).

Agusti dan Pertiwi (2013:3) kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi publik yang relevan.

Sampai saat ini belum ada yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menemukan sifat kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyak penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Tandiontong (2016:167) menyatakan bahwa kualitas audit adalah bagaimana seorang auditor yang berkualitas bisa menemukan pelanggaran dan melaporkan pelanggaran tersebut, namun dengan menghilangkan frasa yang telah berhubungan dengan kualitas audit.

Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pramana (2014:15) faktor-faktor tersebut antara lain :

1) Deteksi salah saji

“Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang diperbarui oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik.

2) Berpedoman pada standar

Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, atestasi, review, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa profesional

lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

3) **Komitmen**

Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien, klien membutuhkan jasa audit dari auditor. Sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.

4) **Prinsip kehati-hatian**

Para ahli mengindikasikan integritas individual yang di tugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor sebaiknya memberikan perhatian dan berhati-hati kepada semua aspek dari audit, termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan *scope* atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit, dan evaluasi hasil audit. Sehingga auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Apabila auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hal ini akan meningkatkan hasil audit.

5) **Review dan pengendalian dari supervisor**

“Para ahli juga mengaitkan kualitas yang tinggi dengan perusahaan yang memiliki kontrol yang kuat ditempat selama proses audit. SPAP mensyaratkan perusahaan untuk mempertahankan kualitas sistem pengendalian dan membutuhkan auditor untuk merencanakan audit yang memadai. Perusahaan dengan kualitas sistem pengendalian yang lebih baik dan proses meteorologi audit yang lebih baik sistematis cenderung memiliki salah saji material yang tidak terdeteksi oleh prosedur audit mereka.

6) **Perhatian yang diberikan oleh manajer dan *partner***

“Para ahli melaporkan bahwa perhatian manajer dan partner untuk keterlibatan yang terkait dengan kualitas audit. SPAP mensyaratkan bahwa audit harus disupervisi dengan cukup. Perhatian manajer dan partner yang memadai mulai saat perencanaan audit sampai dengan pelaporan audit

akan memberikan jaminan bahwa semua aspek-aspek harus dilakukan dalam mencapai audit yang berkualitas akan dipenuhi oleh auditor.

- 7) Kualitas proses.
- 8) Kualitas hasil.
- 9) Tindak lanjut hasil audit.
- 10) Keakuratan temuan.

Dapat disimpulkan kualitas audit adalah segala kemungkinan yang terjadi saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan klien dapat menemukan adanya pelanggaran dalam sistem pencatatan akuntansi klien dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan auditor. Dimana laporan tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang berlaku. (Dwimilten dan Riduwan, 2015:14).

### **2.3. Pengaruh antar variabel penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Independensi menurut Mulyadi (2013:26) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam memberikan jasa profesi sebagai auditor sehingga membuat kualitas audit bebas dari pengaruh pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan.

Penelitian Saputra dan Susanto (2016:32), Wirasuasti *et al* (2014:57), Tugiman (2017:27), Susilawati dan Atmawinata (2014:190) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratistha dan Widhiyani (2014:426) memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan

adanya independensi pada diri auditor maka dalam pengambilan keputusan dalam tugas auditor tidak berpengaruh oleh siapapun dengan begitu maka kualitas audit akan meningkat. Seorang auditor mempunyai sikap independen yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Hasil audit akan dibuat berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dan dikumpulkan tanpa terpengaruh oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Carolita dan Rahardjo (2015:9), Nugrahaeni et al. (2016:196), Febriyanti (2014:16), Fachruddin dan Handayani (2017:152), Anugrah (2014:10), Wardhani dan Astika (2018:53), serta Fietoria dan Manalu (2016:1) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan independensi merupakan kode etik auditor yang harus dimiliki dan ditaati oleh auditor sehingga tidak berpengaruh dengan kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti pengalaman kerja, *skeptisme profesional*, dan *due professional care*.

### **2.3.2. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme merupakan sikap wajib dimiliki untuk melaksanakan profesi sebagai seorang auditor yang bertanggung jawab, selain itu keahlian khusus diperlukan untuk menjalankan tugas. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap profesional diperlukan bagi seorang auditor.

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti penelitian yang dilakukan Lestari *et al.* (2016:124), Anugrah dan Akbar (2014:147), Kristianto dan Hermanto (2017:58), Susilawati dan Atmawinata (2014:191). Sikap dan perilaku profesional adalah syarat utama bagi seseorang untuk menjadi auditor disamping memiliki sikap disiplin, pengalaman, keahlian dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Sebagai auditor eksternal menjadi profesional adalah sebuah tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang, kode etik dan peraturan yang ada (Futri,2014:15).

Seorang akuntan publik yang memiliki sikap profesionalisme tinggi akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat atau informasi mengenai laporan keuangan yang tepat, karena hal ini erat hubungannya dengan jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Jadi, semakin tinggi profesionalisme seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan laporan keuangan akan semakin baik.

Suardinatha dan Wirakusuma (2016:2527), Fietoria dan Manalu (2016:1), serta Putri dan Juliarsa (2014:35) menemukan hasil bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena profesionalisme seorang auditor dapat ditekan melalui adanya penerimaan suap ataupun penghentian untuk tidak memakai kantor akuntan publiknya jika auditor tidak mengikuti perintah/ instruksi dari manajemen perusahaan sehingga secara tidak langsung auditor telah melanggar standar profesi dan etika profesi yang telah ditetapkan.

### **2.3.3. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan mengenai audit dan akuntansi. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas/perusahaan yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisis permasalahan, hal tersebut menunjukkan bahwa audit berkualitas dapat tercapai apabila auditor memiliki kompetensi. Penelitian pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh Wirasuasti *et al* (2014:60), Anugrah dan Akbar (2014:147), dan Usman *et al* (2014:11), Wardhani *et al.* (2014:53), Nurhayati (2017:1) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. kompetensi terbukti mempengaruhi kualitas audit secara positif yang artinya peningkatan kompetensi seorang auditor akan meningkat kualitas audit yang dihasilkannya.

Carolita dan Rahardjo (2015:9), Liahmad *et al.* (2015:1), dan Anugrah (2014:10) menemukan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap

kualitas audit. Kompetensi seorang auditor terlihat dari pengetahuan dan pengalaman dalam mengaudit bisnis klien. Dalam hal ini kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan bisnis klien yang diaudit terlalu monoton sehingga pengetahuan dan pengalaman audit hanya sebatas bisnis yang pernah ditangani saja.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

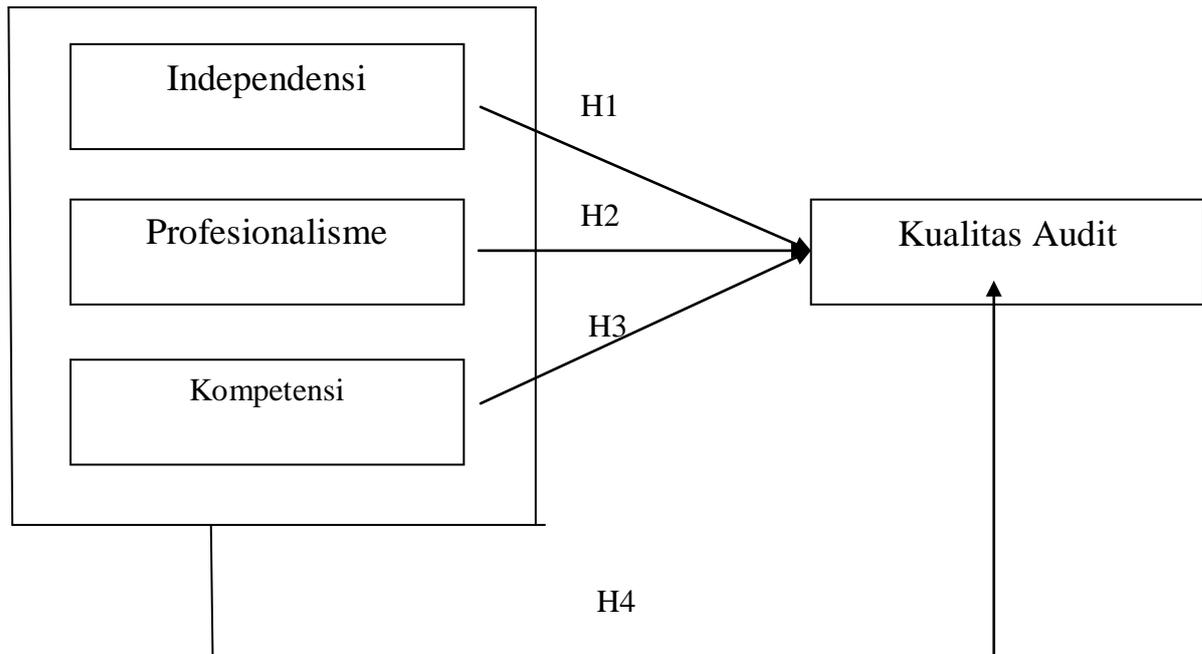
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : independensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H2 : profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit
- H3 : kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H4 : independensi, profesionalisme, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Deskripsi Kerangka Konseptual Penelitian :

Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit memiliki arti bahwa ketika independensi auditor semakin baik maka akan menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berpengaruh independensi terhadap kualitas audit karena independensi merupakan salah satu kode etik yang harus dimiliki oleh auditor, juga independensi merupakan sikap bebas, tidak terikat dan tidak mudah dipengaruhi yang sangat penting dimiliki oleh seorang auditor, sehingga dengan independensi yang tinggi auditor akan lebih mampu untuk menghadapi klien dan melaksanakan audit sesuai dengan etika yang berlaku.

Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit memiliki arti bahwa ketika profesionalisme auditor semakin baik maka akan menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang auditor harus memiliki profesional yang tinggi sepanjang pelaksanaan audit dan bukan hanya sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum serta peraturan masyarakat. Profesionalisme auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik jika dalam mengaudit memiliki suatu kewajiban bagi seorang auditor untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan berdasarkan profesinya, pendidikan serta keahliannya.

Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit memiliki arti bahwa ketika kompetensi auditor semakin baik maka akan menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini dapat disebabkan karena kompetensi yang dimiliki seorang auditor akan mampu memperluas wawasan auditor dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam pekerjaannya sehingga auditor lebih mampu mendeteksi kesalahan atau kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang baik juga diharapkan lebih mampu menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari

Independensi, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit memiliki arti bahwa ketiga variabel independen tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Semakin independen seorang auditor maka akan berdampak baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan, begitu juga dengan kode etik profesionalisme auditor. Semakin profesional seorang audit maka akan berdampak baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan serta auditor yang kompeten juga akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.